

Romansa Jalan Tunjungan dalam Konsep Urbanism Heritage

The Romance of Tunjungan Street in The Concept of Urbanism Heritage

Noer Sidik

Universitas Airlangga, Indonesia
E-mail: noer.sidik-2018@fisip.unair.ac.id

Purnawan Basundoro

Universitas Airlangga, Indonesia
E-mail: pbasundoro@fib.unair.ac.id

Sulikh Asmorowati

Universitas Airlangga, Indonesia
E-mail: sulikh.asmorowati@fisip.unair.ac.id

Sri Endah Nurhidayati

Universitas Airlangga, Indonesia
E-mail: sriendah.nurhidayati@vokasi.unair.ac.id

Sejarah Pengumpulan Artikel

Diterima:
1 Oktober 2024

Direvisi:
19 November 2024

Diterima:
2 Desember 2024

Article History

Received:
1 October 2024

Revised:
19 November 2024

Abstrak. Dinamika modernisasi dan globalisasi mengancam kelestarian tradisi lokal dan identitas budaya masyarakat lokal yang meliputi tantangan untuk mempertahankan nilai-nilai dan praktik budaya tradisional di tengah perubahan sosial, ekonomi, dan budaya yang disebabkan oleh modernisasi dan pengaruh global. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kontribusi budaya lokal dalam mempertahankan warisan budaya Jalan Tunjungan sebagai warisan kota. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi. Sumber data penelitian diambil dari arsip sejarah dan wawancara dengan penduduk lokal Surabaya. Data dikumpulkan dengan studi literatur dan wawancara yang kemudian dianalisis dengan interpretasi kontekstual dan triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keunikan budaya lokal, perayaan, dan festival tradisional di Jalan Tunjungan yang dipertahankan melalui peran aktif warga setempat menjadi pilar penting dalam mempertahankan tradisi dan warisan budaya di kawasan Tunjungan, sekaligus memperkuat identitasnya sebagai situs cagar budaya perkotaan di tengah arus modernisasi.

Kata kunci: budaya lokal, festival jalan tunjungan, perayaan tradisional, warisan budaya

Abstract. The dynamics of modernisation and globalisation threaten the preservation of local traditions and cultural identity of local communities which include challenges to maintain traditional cultural values and practices amidst social, economic, and cultural changes caused by modernisation and global influences. The results show that the uniqueness of local culture, celebrations, and traditional festivals in Jalan Tunjungan which are maintained through the active role of local residents become an important pillar in maintaining tradition and cultural heritage in Tunjungan area, while strengthening its identity as an urban

Accepted:
2 December 2024

cultural heritage site in the midst of literature study and interview which then analysed by contextual interpretation and data triangulation. The results show that the uniqueness of local culture, celebrations, and traditional festivals in Jalan Tunjungan which are maintained through the active role of local residents become an important pillar in maintaining tradition and cultural heritage in Tunjungan area, while strengthening its identity as an urban cultural heritage site in the midst of modernisation.

Keywords: cultural heritage, local culture, traditional celebration, Tunjungan Street Festival

PENDAHULUAN

Dalam dekade terakhir ini, telah banyak penelitian tentang pariwisata perkotaan kontemporer. Pariwisata di kota-kota besar bukanlah fenomena baru, namun sudah ada sejak awal peradaban setelah lahirnya kota (Priambodo, 2022). Jalan Tunjungan yang telah direvitalisasi dalam perkembangannya merupakan tempat yang instagramable, eksotis, berkarakter, dan bersejarah. Koridor Jalan Tunjungan banyak diminati oleh generasi milenial untuk berfoto, event organizer untuk mengambil gambar dan spot video (Arianto, 2019). Infrastruktur jalan, elemen tata ruang, sistem transportasi yang baik semakin meningkatkan jumlah kunjungan.

Revitalisasi Jalan Tunjungan di Surabaya didasari oleh fenomena urban tourism dalam memenuhi tuntutan perkembangan kebutuhan budaya masyarakat perkotaan. Dalam perkembangannya, Jalan Tunjungan menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan kebutuhan perkotaan sebagai ruang kota yang memiliki konteks sejarah dan identitas kota (Rahayu, et al., 2024). Sebagai konsekuensinya, pengembangan koridor Jalan Tunjungan harus dapat mengakomodasi kedua kepentingan tersebut baik sebagai ruang publik, perdagangan dan jasa maupun sebagai kawasan wisata perkotaan.

Salah satu jenis wisata yang cukup diminati oleh generasi milenial adalah wisata urban. Wisata urban bertemakan Tunjungan Romansa dipilih sebagai frasa yang dapat menggugah emosi bagi individu yang sedang menikmati suasana Jalan Tunjungan (Albab, et al., 2024). Terdapat pengaruh antara desain dan minat dalam pemanfaatan ruang publik. Keberadaan bangunan heritage yang menjadi ikon Jalan Tunjungan menjadi sebuah fenomena urbanisme heritage (Damayanti & Redyantanu, 2022). Hal tersebut tentu membawa pada sebuah narasi bahwa dalam mengoptimalkan Jalan Tunjungan tentu diarahkan pada upaya pemanfaatan sumber daya yang penting, yaitu bagaimana melestarikan dan menghadirkan warisan budaya serta bagaimana mengatasi tantangan yang timbul dari kebutuhan modern dan intervensi baru pada bangunan bersejarah dan di bidang warisan budaya (Šćitaroci, 2019).

Ada banyak pandangan dan pendapat yang berbeda tentang bagaimana menafsirkan urbanisme. Dimulai dari kota atau permukiman sebagai entitas struktural yang dibangun dari elemen-elemen tempat yang terdiri dari ruang publik dan ruang privat. Sebuah ruang akan menjadi sebuah permukiman dan kemudian menjadi tempat beraktivitas bagi seluruh penghuninya dan dilengkapi dengan fasilitas berupa infrastruktur dan sarana pendukung lainnya (Yusran & Utama, 2020). Dengan demikian, terbentuklah sebuah sistem pergerakan, sistem struktur binaan, sistem ruang publik dan lanskap, serta infrastruktur.

Urbanisme dan perencanaan tata ruang bersifat interdisipliner karena mencakup berbagai aspek pemikiran tentang ruang (Basundoro, 2018). Oleh karena itu, pandangan urbanisme terhadap pusaka menyiratkan pendekatan yang integral, yang mencakup

berbagai perspektif yang berbeda terhadap pusaka: perspektif tata ruang dan perencanaan kota; perspektif lanskap; perspektif arsitektur; perspektif budaya dan sejarah; perspektif teknis dan infrastruktur; perspektif hukum; perspektif ekonomi; dan perspektif ekologi. Warisan budaya paling sering dilihat dari perspektif konservasi (Berliandaldo & Fasa, 2022). Namun, perspektif ini saja tidak dapat menyelesaikan banyak masalah yang berkaitan dengan keberlanjutan warisan budaya.

Sebagai upaya peningkatan pusaka, konsep Urbanisme Pusaka mempertimbangkan revitalisasi dan peningkatan pusaka melalui konteks perencanaan tata ruang dan kota serta lanskap dan menemukan model untuk integrasinya ke dalam kehidupan modern (Naufaly & Subekti, 2024). Konteksnya, yaitu lingkungan, berdampak pada pusaka dan kebangkitannya, dan penggunaan kembali serta menemukan penggunaan baru untuk pusaka merangsang dan mempengaruhi pengembangan lingkungan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap kontribusi budaya lokal dan peran warga dalam menjaga warisan budaya Jalan Tunjungan sebagai warisan kota.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Indrawati & Sari menyoroiti pentingnya memahami dan melestarikan warisan budaya dan identitas lokal di Indonesia (Indrawati & Sari, 2024). Dengan langkah-langkah konkret, seperti pemberdayaan masyarakat lokal dan penerapan kebijakan yang mendukung, Indonesia dapat mempertahankan kekayaan budaya yang luar biasa dan memperkuat identitas lokal dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Astyani mengamati perkembangan kota Surabaya pada masa pemerintahan Belanda ketika revolusi industri terjadi (Astyani, 2024). Jalan Tunjungan menjadi lokasi komersial yang strategis karena menjadi penghubung antara kawasan Kota Lama dan Kota Baru. Penelitian ini merekomendasikan kegiatan-kegiatan yang perlu dilakukan dalam mengoptimalkan revitalisasi koridor Jalan Tunjungan.

Selain itu, Elok & Purwaningsih mengkaji aktivitas serta gaya hidup elit Eropa yang dipraktikkan di Surabaya era kolonial di tahun 1879-1942 (Elok & Purwaningsih, 2024). Kawasan Tunjungan dapat difungsikan sebagai ruang kegiatan tempat dipraktikkannya tradisi Eropa seperti menonton pertunjukan berupa tonil, mendengarkan orkestra musik, menari, makan mewah dan menonton film di bioskop, yang merupakan bukti adanya gaya hidup kaum elit Eropa di Surabaya.

Penelitian ini menawarkan hal baru dalam konteks eksplorasi mendalam terhadap Jalan Tunjungan sebagai kawasan urban heritage yang dinamis, dengan fokus pada peran aktif warga lokal dalam mempertahankan tradisi dan festival di tengah modernisasi. Tidak hanya mengkaji aspek pelestarian budaya, penelitian ini juga memberikan perspektif unik tentang interaksi antara budaya lokal dan globalisasi, yang belum banyak dikaji dalam konteks spesifik Jalan Tunjungan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi untuk mengeksplorasi keunikan budaya lokal, perayaan, dan festival tradisional di Jalan Tunjungan, serta peran penduduk lokal dalam menjaga tradisi dan warisan budaya daerah tersebut. Etnografi dipilih karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam praktik budaya dan interaksi sosial yang terjadi dalam Masyarakat (Creswell, 2015). Dengan berfokus pada perspektif partisipan, penelitian ini berupaya memberikan gambaran yang komprehensif tentang dinamika budaya di Jalan Tunjungan dalam konteks warisan perkotaan. Sumber data utama dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori, yaitu arsip sejarah dan hasil wawancara dengan penduduk lokal

Surabaya, terutama mereka yang tinggal atau memiliki hubungan dekat dengan Jalan Tunjungan. Arsip sejarah yang dikumpulkan mengenai perkembangan Jalan Tunjungan, termasuk dokumen lama dan catatan yang terkait dengan perayaan dan festival tradisional untuk memberikan konteks sejarah mengenai bagaimana Jalan Tunjungan berkembang sebagai pusat budaya dan tradisi di Surabaya. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan warga sekitar yang terlibat dalam perayaan dan festival adat di Jalan Tunjungan. Warga yang diwawancarai dipilih berdasarkan keterlibatan mereka dalam melestarikan budaya dan tradisi di daerah tersebut untuk melihat hubungan antara modernisasi dan pelestarian budaya lokal.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu studi pustaka dan wawancara. Studi pustaka dilakukan dengan mengkaji literatur yang relevan tentang konsep warisan perkotaan, budaya lokal, dan sejarah perkembangan Jalan Tunjungan. Buku-buku, artikel ilmiah, dan dokumen lain yang terkait dengan tradisi, festival, dan warisan perkotaan akan dianalisis untuk memahami kerangka teori yang mendukung penelitian ini. Wawancara mendalam diterapkan untuk mengumpulkan informasi dari warga sekitar. Wawancara dilakukan dengan pertanyaan terbuka yang difokuskan pada pengalaman, pengetahuan, dan perspektif warga tentang perayaan, festival, dan peran mereka dalam melestarikan warisan budaya Jalan Tunjungan. Teknik analisis data dilakukan dengan cara transkripsi hasil wawancara, pengkodean, analisis, dan interpretasi kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Singkat Jalan Tunjungan

Sebagai situs kawasan, Jalan Tunjungan atau dikenal Petoenjoengan pada masa lalu merupakan koridor yang menghubungkan antara Kota Lama (Kota Indisch-1870-1900) dan Kota Baru (Kota Gemeente-1905-1940). Jalan tersebut tumbuh dan berkembang sebagai shopping-street dengan shopping arcade yang kemudian menjadi salah satu ikon Kota Surabaya dengan jalur pejalan kaki yang lebar membujur arah utara-selatan. Kota lama (Kota Indisch 1870-1900) terletak di sekitar Jembatan Merah, sedangkan Kota Baru yang dirancang pada 1905 berada di sisi selatan, yaitu di sekitar Darmo dan Gubeng. Kawasan Tunjungan menjadi ikon kota yang semakin dikenal hingga menjadi inspirasi terciptanya lagu “Rek Ayo Rek Mlaku Mlaku nang Tunjungan”.

Jalan Tunjungan telah dibangun oleh Belanda sejak awal abad ke-20. Jalan tersebut menyimpan kisah perkembangan kota dengan bangunan-bangunan kolonial yang masih bertahan dan terawat hingga sekarang. Kesan Hindia-Belanda terasa sangat kental di sepanjang Jalan Tunjungan. Bangunan di Jalan Tunjungan ini menjadi saksi kisah heroik dari arek-arek Suroboyo, seperti Gedung Siola yang menjadi tempat mengatur strategi saat Inggris menyerang Surabaya. Gedung yang dibangun oleh konglomerat Inggris yaitu Robert Laidlaw pada 1920-an, menjadi pusat grosir terlengkap dengan merek dagang White Away Laidlaw and Co. Gedung itu menjadi pertokoan terbesar di Hindia Belanda pada tahun 1900-an. Pada masa pendudukan Jepang pada tahun 1940 Gedung Siola tersebut diambil alih dan diubah menjadi Toko Chiyoda. Selanjutnya pusat perbelanjaan tersebut dikenal dengan nama Tunjungan City dan dikenal dengan Siola yang merupakan akronim dari para pendirinya yakni Soemitro, Ing Wibisono, Ong, Liem, dan Aang.

Sebuah bangunan di Jalan Tunjungan yang sangat dikenal dengan kisah heroik yaitu Hotel Majapahit, yang dulu dikenal dengan nama Hotel Oranye pada zaman Belanda dan Hotel Yamato di zaman Jepang. Hotel tersebut menjadi saksi kisah bersejarah yang dikenal dengan insiden Perobekan Bendera Belanda pada 19 September 1945. Hingga kini Hotel Majapahit yang merupakan bangunan cagar budaya (Culture Heritage) masih

aktif berfungsi sebagai hotel. Selain Hotel Majapahit, di Jalan Tunjungan juga terdapat bangunan heritage yaitu Monumen Pers Perjuangan Surabaya, yang di seberang bangunan tersebut dahulu terdapat bangunan bernama Toko Nam yang berdiri tahun 1930-an.

Toko Nam yang dahulu bernama Toko Kwang merupakan bangunan yang pernah digunakan sebagai agen penjual mobil dan toko pakaian yang cukup terkenal hingga awal 1980-an. Namun bangunan legendaris tersebut telah dibongkar pada tahun 1990-an, dan hanya pilar depan bangunan masih dipertahankan sebagai furniture tepat berada di depan Mal Plaza Tunjungan. Selain itu di sepanjang Jalan Tunjungan juga terdapat bangunan heritage yang saat ini terbengkalai, yaitu restoran Hellendorn yang dirancang Van Oyen salah satu restoran favorit yang terkenal pada masanya.

Karakter “shooping street” Jalan Tunjungan telah dimiliki sejak awal pembangunannya, dimana para pejalan kaki di pedestrian dapat melihat etalase toko secara langsung, sebagaimana pengunjung mal saat ini yang berjalan menyusuri dan melihat etalase di dalam mal. Pedestrian Jalan Tunjungan pada akhir abad 20 masih memiliki karakter seperti itu, sehingga masih menjadi sebuah tempat keramaian kota dan menjadi tempat berinteraksi sosial. Kawasan ini menjadi pusat rekreasi dengan berbagai Department Store seperti Siola di pertigaan Jalan Genteng Kali dan Jalan Tunjungan, berlanjut ke arah selatan terdapat toko antara lain Department Store Aurora, Sari Agung, Gading Murni, Bakso Tanjung Anom, dan Toko Kwang. Generasi terdahulu menikmati rekreasi “mlaku-mlaku nang Tunjungan” dimulai dari Jalan Basuki Rahmat dimana terdapat Toko Nam, Go Skate”), berlanjut ke Jalan Praban (sepanjang jalan yang berjualan sepatu-sepatu bermerk), dan sampai ke Jalan Tunjungan (Oswan, 2013). Kawasan ini merupakan segitiga emas CBD Kota Surabaya.

Dalam konteks warisan budaya Jalan Tunjungan merupakan ruang aktif dan sumber daya spasial yang terintegrasi ke dalam kehidupan kontemporer dan memungkinkannya menjadi kekuatan pendorong dan peserta aktif dalam pengembangan spasial, sosial, budaya, ekonomi dan pariwisata yang berkelanjutan.

B. Keunikan Budaya Lokal di Sekitar Jalan Tunjungan

Zebra cross berlampu merah di Jalan Tunjungan Kota Surabaya memiliki suara musik ikon Surabaya yang mengiringi lampu merah saat menyala. Pedestrian Crossing Traffic Light (PCTL) Jalan Tunjungan tersebut merupakan inovasi untuk memberi ikon pada momen aktivitas yang ditujukan terutama bagi wisatawan. Sebagai salah satu kawasan tersibuk di Kota Surabaya, Jalan Tunjungan selalu ramai dilalui masyarakat maupun wisatawan, baik pejalan kaki maupun pengendara. Bagi pejalan kaki yang melintasi zebra cross akan mendengarkan suara lagu Rek Ayo Rek yang berdurasi 20 detik menemani pejalan kaki melintasi PCTL di Jalan Tunjungan. Pada tiang lampu merah juga terdapat papan peringatan dengan tulisan "menyeberang secara berkelompok selang waktu penyebrangan satu menit". Memiliki keunikan menjadikan PCTL di Jalan Tunjungan juga sering dilalui pengunjung dari luar Kota Surabaya. Lagu ikon Surabaya yang bernada mendayu membuat penyeberang bisa lebih santai, dan tidak terburu-buru.

C. Perayaan dan Festival Tradisional Jalan Tunjungan

Berbagai macam kuliner khas Surabaya, Fashion On The Street serta pertunjukan tari Remo massal Surabaya ditampilkan pada saat tertentu, ketika menyambut tamu kehormatan atau memperingati perayaan tertentu Kota Surabaya. Festival kuliner seperti Semanggi Surabaya, Rawon, Rujak Uleg, Lontong Balap, Tahu Campur dan banyak

lainnya dapat dinikmati para pengunjung.

Fashion On The Street juga digelar bertempat di samping ex gedung siola. Dalam Fashion On the Street ditampilkan fashion batik yang merupakan rancangan dari siswa-siswa SMK. Rancangan desain batik Surabaya merupakan hasil lomba dan diperagakan oleh model Surabaya. Selain itu, tarian Remo khas Surabaya juga turut ditampilkan untuk pada saat festival, dengan menampilkan kurang lebih 107 siswa sekolah dasar menjadi peserta pertunjukan tari remo massal.

D. Peran Penduduk Lokal dalam Menjaga Tradisi dan Warisan Budaya

Dalam konteks kawasan Jalan Tunjungan, peran penduduk lokal dalam menjaga tradisi dan warisan budaya adalah partisipasi dalam upaya konservasi cagar budaya, tradisi budaya asli dan pelestarian nilai-nilai kepahlawanan arek suroboyo. Penduduk lokal yang berada di kawasan Kampung Ketandan dapat berperan dalam menjaga seni budaya berupa tari Remo, dan menjadi tuan rumah bagi wisatawan yang berkunjung. Pemilik bangunan berperan mematuhi aturan untuk menjaga fasad bangunan dengan memelihara kondisi bangunan sebagai bentuk upaya konservasi fisik serta melindungi situs dari kerusakan atau kehancuran.

E. Interaksi Antara Wisatawan dan Penduduk Lokal

Interaksi antara wisatawan dan penduduk lokal di kawasan Jalan Tunjungan tidak secara eksplisit nampak, karena yang ada merupakan suasana hangat yang timbul dari sense of place dari Jalan Tunjungan. Semua pengunjung dan penyedia tempat saling berinteraksi dengan akrab dalam melakukan aktivitas layanannya. Wisatawan merupakan warga kota dan juga dari luar kota yang tidak dapat dibedakan melalui interaksi yang ada. Semua pengunjung dan penyedia tempat saling berinteraksi dengan akrab, hanyut dalam suasana romansa Jalan Tunjungan.

F. Dampak Pariwisata Terhadap Lingkungan dan Budaya Lokal

Pariwisata Jalan Tunjungan berdampak terhadap sektor ekonomi, sosial dan budaya. Aktivitas ekonomi yang berjalan, ikatan emosi sosial pengunjung diiringi dengan perform budaya lokal, baik itu musisi panggung maupun bentuk seni lain menjadi sebuah kesatuan yang saling melengkapi. Dampak positif berupa peningkatan ekonomi warga serta pemenuhan kebutuhan warga akan wisata kota dapat terpenuhi. Hasil penjualan makanan dan minuman, parkir, tampilan musik tampak menunjukkan tren positif. Masyarakat mendapatkan keuntungan ketika ruang publik di wilayah mereka merayakan pengalaman, identitas, dan nilai-nilai bersama dari banyak kelompok budaya.

PEMBAHASAN

Jalan Tunjungan telah menjelma menjadi sentra kuliner di Kota Pahlawan, dan destinasi wisata kuliner malam di Surabaya, berbagai gerai yang ada akan membangkitkan selera. Jenis makanan yang dijajakan pun beragam, mulai dari makanan Jawa, Makassar, Korea, Jepang, hingga kedai kopi yang berderet rapi di sepanjang jalan. Sebagai jalan yang terletak di jantung kota, area ini tidak pernah sepi, dan jauh lebih ramai di malam hari, terutama di akhir pekan, dipenuhi para pengunjung yang ingin bersantai, berburu kuliner, hingga berburu foto. Tantangan dalam melestarikan warisan budaya di tengah perkembangan urban adalah bagaimana menjaga sumberdaya spasial Jalan Tunjungan tetap pada koridor preservasi arsitektur bangunan peninggalan, seni budaya, dan memori kolektif masa lalu yang secara adaptif mampu menjadi sumberdaya ekonomi

bagi keberlanjutannya.

Pemerintah Kota Surabaya memiliki program menghidupkan kembali kawasan Tunjungan. Setelah berhasil menghidupkan suasana masa lalu di Jalan Tunjungan melalui festival Tunjungan Art, kini kawasan yang sejak tahun 1996 disahkan menjadi situs cagar budaya diupayakan bisa menjadi salah satu destinasi historis Kota Surabaya. Setelah bangunan Siola, persil-persil sekitar kawasan Tunjungan juga dilakukan upaya pengamanan dalam upaya menjadikan kawasan Tunjungan sebagai salah satu destinasi historis.

Selain secara ekonomis kawasan Tunjungan dapat dimanfaatkan, keberadaan kawasan secara historis dilakukan dengan upaya membuka fasad (tampak depan) bangunan yang berada di sepanjang jalan tunjungan. Selain Pemkot Surabaya, komunitas masyarakat peduli cagar budaya maupun komunitas yang berasal dari Institut Teknologi Sepuluh November Surabaya juga turut melakukan upaya pelestarian dengan memperindah fasad toko dengan melakukan pengecatan ulang bangunan. Hal ini memacu pemilik persil yang berada di kawasan Tunjungan juga melakukan hal yang sama.

Selain Hotel Majapahit yang hingga sejak dulu memiliki komitmen besar dalam pelestarian cagar budaya. Hotel Verna adalah salah satu persil yang memanfaatkan bangunannya sebagai hotel, namun juga melakukan pelestarian cagar budaya dengan tidak mengubah tampilan fasadnya.

Persil yang lain yang sedang dalam proses adalah pembangunan baik yang rencananya akan dijadikan hotel atau yang lain berjanji untuk mempertahankan keaslian fasadnya. Pemkot Surabaya juga telah berkoordinasi dengan beberapa pemilik persil yang bangunannya masih menyisakan bangunan lama yang masih memiliki ornamen bangunan lama. Pemkot Surabaya meminta untuk membuka penutup fasad bangunan mereka agar tampak wajah asli bangunannya, karena kawasan Tunjungan sudah dijadikan kawasan cagar budaya. Hal ini dilakukan untuk menjadikan kawasan Tunjungan sebagai heritage budaya.

Pengembangan di kawasan Tunjungan dilakukan dalam dua sisi. Di satu sisi perbaikan terjadi melalui infrastruktur bangunan, dan di sisi lain diisi dengan menghidupkan kembali atmosfernya dengan kegiatan seni dan budaya. Setiap hari sabtu dan minggu sudah ada kegiatan yang dilaksanakan secara periodik di kawasan Jalan Tunjungan.

Memanfaatkan warisan budaya dalam urbanisme untuk menghasilkan pendapatan dan mendukung pembangunan berkelanjutan adalah strategi yang cerdas dan berpotensi besar. Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya dapat menggunakan situs warisan budaya sebagai daya tarik pariwisata dan dapat menciptakan pendapatan yang signifikan. Ini dapat mencakup penyediaan tur, acara budaya, dan pengalaman berbasis lokal yang memberi peluang bagi penduduk setempat untuk berpartisipasi.

Rehabilitasi dan Rekayasa Kembali dilakukan dengan mengubah bangunan bersejarah menjadi hotel, restoran, galeri seni, atau tempat pertemuan yang dapat memberikan pendapatan berkelanjutan sambil tetap memelihara nilai-nilai budaya mereka. Untuk meningkatkan kemampuan SDM perlu dilakukan Pendidikan dan Pelatihan dengan menggunakan warisan budaya sebagai platform. Hal ini dilakukan untuk dapat membuka peluang ekonomi bagi masyarakat setempat. Misalnya, melatih panduan wisata lokal atau pengrajin barang-barang kerajinan tradisional. Selanjutnya adalah dengan mendorong industri kreatif lokal dengan memanfaatkan warisan budaya dapat menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan daerah. Contohnya adalah produksi barang-barang kerajinan, karya seni, atau produksi media berbasis lokal.

Isu Pengembangan Kawasan Berkelanjutan yang menggabungkan elemen-elemen

warisan budaya dapat meningkatkan daya tarik investasi dan mengurangi dampak lingkungan. Kemitraan antara pemerintah, bisnis, dan organisasi nirlaba harus diwujudkan agar dapat menciptakan model bisnis yang berkelanjutan untuk memelihara dan memanfaatkan warisan budaya. Pengembangan Infrastruktur Budaya dengan membangun infrastruktur seperti pusat seni, atau tempat pertunjukan di sekitar kawasan warisan budaya Tunjungan dapat meningkatkan kunjungan dan menghasilkan pendapatan tambahan. Dan tak kalah penting dengan program Pengembangan Produk dan Layanan Berbasis Budaya dengan menciptakan produk atau layanan berbasis budaya, seperti kuliner lokal atau barang-barang kerajinan, yang dapat dijual kepada wisatawan atau melalui e-commerce. Dengan mengadopsi pendekatan yang holistik dan berkelanjutan, urbanisme warisan budaya dapat menjadi sumber pendapatan yang berkelanjutan sambil melestarikan identitas budaya dan lingkungan fisik Jalan Tunjungan.

KESIMPULAN

Temuan konsep heritage urbanism terhadap Jalan Tunjungan yaitu implementasi peningkatan warisan melalui konteks tata ruang dan perencanaan kota dan lanskap dapat ditemukan model integrasinya ke dalam kehidupan modern. Menjadikan bangunan cagar budaya dan lingkungannya sebagai sumberdaya aktif dan adaptif terealisasi melalui intervensi fisik. Penciptaan tempat (placemaking) berjalan dengan baik selaras dengan pembangunan infrastruktur pedestrian beserta sarana penunjangnya. Kebijakan terhadap upaya peningkatan ekonomi melalui kuliner pada persil menunjukkan tren positif. Sense of place Jalan Tunjungan diperoleh dari memori masa lalu ditambah dengan isu kekinian terhadap ruang publik pada jalan ikonik. Kehidupan modern dapat diaplikasikan dalam bentuk ruang dan tempat maupun kontennya. Hal ini tentu harus tetap secara berkelanjutan dipelihara dengan upaya melakukan perform seni budaya dan kuliner asli suroboyo dalam bentuk kekinian, sesuai dengan selera gen Z.

Beberapa hal yang dapat direkomendasikan kepada pihak-pihak terkait dalam upaya melestarikan Jalan Tunjungan sebagai bagian dari warisan budaya adalah: 1) Ekspose profil bangunan peninggalan, obyek maupun budaya menjadi narasi yang menyenangkan bagi wisatawan maupun warga. Ekspose dapat dilakukan dengan gaya informasi yang diminati netizen, menjadi sesuatu yang penting untuk diketahui, menjadi info bagi konten wisata, 2) Memastikan untuk memberikan pengalaman yang kaya dan otentik bagi pengunjung dan wisatawan; di mana mereka bisa membawa pulang koleksi perasaan, pengetahuan dan elemen fisik seperti souvenir sejarah, 3) Meningkatkan kualitas sosial (street life) yang welcoming, friendly, dan interactive; 4) Menciptakan pedestrian activity yang accesable, convenient, dan walkable. Warisan budaya harus menjadi subjek aktif dalam pengembangan budaya, sosial, ekonomi dan spasial kontemporer masyarakat lokal dan harus meningkatkan keunggulan ruang dan kehidupan manusia. Warisan budaya dapat disesuaikan dengan kebutuhan modern, dan dapat menjadi kekuatan pendorong pengembangan masyarakat lokal. Oleh karena itu, harus diberikan kesempatan pada cagar budaya (bangunan peninggalan) untuk digunakan kembali dan memulai era baru. Intervensi baru dalam warisan budaya harus menegaskan warisan dan lingkungan sekitarnya, dan memiliki kreatifitas dan menunjukkan kecemerlangan arsitektur. Heritage juga menuntut pengelolaan budaya dan ekonomi yang tepat agar dapat bertahan dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Albab, U., Rochim, A. I., & Indartuti, I. (2024). Strategi Pengembangan Pariwisata Dengan Menggunakan Metode Analisis Swot: Kawasan Pecinan Kota Surabaya. *Panorama: Jurnal Kajian Pariwisata*, 1(2), 41-50.
- Arianto, Y. F. (2019). *Tunjungan Surabaya Dialectical Space: From Historical To Millennial Area* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Astyani, H. K. (2024). *Revitalisasi Koridor Jalan Tunjungan: Integrasi Pengembangan Umkm Dalam Optimalisasi Kawasan* (Doctoral dissertation, Institut Teknologi Sepuluh Nopember).
- Basundoro, P. (2018). *Merebut ruang kota: aksi rakyat miskin Kota Surabaya 1900-1960an*. Marjin Kiri.
- Berliandaldo, M., & Fasa, A. W. H. (2022). Pengelolaan geowisata berkelanjutan dalam mendukung pelestarian warisan geologi: Perspektif collaborative governance. *Inovasi*, 19(1), 79-97.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damayanti, R., & Redyantanu, B. P. (2022). *Penelurusan Ruang Koridor Kota Dalam Produksi Ruang Sosial Temporal* (Doctoral dissertation, Petra Christian University).
- Indrawati, M., & Sari, Y. I. (2024). Memahami Warisan Budaya Dan Identitas Lokal Di Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, 18(1), 77-85.
- Naufaly, L., & Subekti, B. (2024). Kontekstualitas Desain Fasad Gedung Mchcc Rs Hasan Sadikin Pada Kawasan Cagar Budaya. *Jaur (Journal Of Architecture And Urbanism Research)*, 7(2), 108-118.
- Priambodo, B. (2022). Proses Pengembangan Pariwisata Di Kota Surabaya Antara Pemerintah Dan Non Pemerintah Dalam Perspektif Tata Kelola Kolaboratif. *Journal of Contemporary Public Administration (JCPA)*, 2(2), 35-42.
- Rahayu, P. D., Lestari, M. P., & Lestari, U. P. (2024). Pengaruh Media Sosial (Instagram) dan Daya Tarik Pengunjung Terhadap Minat Berkunjung Ke City Light Jalan Tunjungan Surabaya. *Journal Economic Excellence Ibnu Sina*, 2(2), 155-164.
- Šćitaroci, et.al 2019, Cultural Urban Heritage, Development, Learning and Landscape Strategies, University of Zagreb, Zagreb, Croatia
- Yusran, Y. A., & Utama, A. A. (2020). Dialektika Buk Sebagai Bentuk Kesederhanaan Materialitas Dalam Spasialisasi Arsitektur Di Dusun Malangsubuko Melalui Perspektif Ekistics. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 7(2), 153-171.